

STUDI ANALISIS PENERAPAN MANAJEMEN KELEMBAGAAN SMA SYUBBANUL WATHON SECANG MAGELANG

STUDY OF INSTITUTIONAL MANAGEMENT IMPLEMENTATION ANALYSIS OF SYUBBANUL WATHON HIGH SCHOOL TEGALREJO MAGELANG

Mohammad Khoirur Rozaq

email: khmrozaqrozaq@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Kudus

Khoirotun Ni'mah

email: khoirotunnimah091002@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Kudus

Nisya' Aulia Fadila

email: nisyaaulia956@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Kudus

Eka Wulandari

email: ekaw8182@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Kudus

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan KH. Hasyim Asy'ari mengenai pendidikan perempuan, mengeksplorasi dasar-dasar pemikiran beliau tentang pentingnya kesetaraan dalam pendidikan, serta mengidentifikasi implikasi dari pandangan tersebut terhadap perkembangan sosial dan budaya masyarakat. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, data dikumpulkan melalui analisis literatur yang mencakup karya-karya KH. Hasyim Asy'ari, artikel, buku, dan sumber-sumber lain yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari memiliki pandangan progresif mengenai pendidikan perempuan, yang menekankan kesetaraan dan pentingnya akses pendidikan bagi semua gender. Beliau percaya bahwa pendidikan perempuan adalah hak fundamental dan esensial untuk meningkatkan kualitas diri, keluarga, dan masyarakat. KH. Hasyim Asy'ari melihat perempuan sebagai pendidik utama generasi penerus, sehingga pendidikan mereka akan berdampak positif bagi perkembangan sosial dan budaya. Beliau menolak pandangan yang membatasi peran perempuan dalam ruang domestik tanpa akses pendidikan, dan menekankan bahwa agama Islam sangat mendorong perempuan untuk mencari ilmu. Dengan demikian, pendidikan perempuan menurut KH. Hasyim Asy'ari dianggap sebagai kunci bagi kemajuan peradaban. Temuan ini mengindikasikan bahwa ajaran KH. Hasyim Asy'ari relevan dan dapat diterapkan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan perempuan di era modern.

Kata kunci: SMA Syubbanul Wathon; Manajemen Kelembagaan; Sekolah Berbasis Pesantren.

Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam

p-ISSN : 2548-7442 e-ISSN : 2774-776X

DOI : <https://doi.org/10.51729/alhasanah>



Abstract

This research aims to analyze KH. Hasyim Asy'ari's views on women's education, explore the foundations of his thoughts on the importance of equality in education, and identify the implications of these views for social and cultural development. Using a qualitative approach with a literature study method, data were collected through an analysis of literature that includes the works of KH. Hasyim Asy'ari, articles, books, and other relevant sources. The results of the research show that KH. Hasyim Asy'ari had a progressive view on women's education, emphasizing equality and the importance of access to education for all genders. He believed that women's education is a fundamental and essential right to improve the quality of individuals, families, and society. KH. Hasyim Asy'ari saw women as the primary educators of future generations, so their education would have a positive impact on social and cultural development. He rejected the view that limits women's roles to the domestic sphere without access to education and emphasized that Islam strongly encourages women to seek knowledge. Thus, women's education according to KH. Hasyim Asy'ari is considered the key to the advancement of civilization. These findings indicate that KH. Hasyim Asy'ari's teachings are relevant and can be applied in efforts to improve the quality of women's education in the modern era.

Keywords: SMA Syubbanul Wathon; Institutional Management; Boarding School Base.

Submitted : 10-09-2023 | Accepted : 02-05-2024 | Published : 29-06-2024

PENDAHULUAN

Selama bertahun-tahun, peran manajemen di Institusi pendidikan terus diperdebatkan. Madrasah dan pesantren, serta Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), adalah alternatif yang ditawarkan pemerintah untuk program pendidikan desentralisasi. MBS/M memberikan sekolah otonomi untuk menetapkan kebijakan sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Tujuan dari manajemen berbasis sekolah atau madrasah maupun pesantren adalah untuk menyebarkan konsep dasar manajemen pendidikan berbasis sekolah khususnya kepada masyarakat. Mereka juga ingin mendapatkan masukan agar konsep tersebut dapat diterapkan dengan mudah di lingkungan yang beragam di Indonesia. Mereka juga ingin meningkatkan pengetahuan masyarakat sekolah dan mereka yang peduli dengan pendidikan khususnya peningkatan kualitas peserta didik (Saihu, M. (2020).



SMA Syubanul Wathon memiliki latar belakang kelembagaan yang kuat dan terstruktur, sejak sekolah ini didirikan telah berfokus pada pengembangan pendidikan berkualitas dan peningkatan kinerja kelembagaan. Dengan visi dan misi yang jelas, sekolah ini berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan mendukung perkembangan siswa secara holistik. SMA Syubanul Wathon merupakan sebuah lembaga pendidikan menengah yang memberikan pengetahuan dan keterampilan yang relevan kepada siswa sesuai dengan perkembangan zaman, upaya mencapai tujuan tersebut, manajemen kelembagaan yang efektif sangatlah penting yang melibatkan pengelolaan berbagai aspek, terdiri dari sumber daya manusia, kurikulum, dan sarana dan prasarana (Busni, R. (2022).

Penelitian yang terkait dengan latar belakang di atas mengenai manajemen kelembagaan di SMA Syubanul Wathon Tegalrejo Magelang di antaranya mengenai semua penataan komponen kurikulum, pengelolaan fasilitas, pelayanan siswa, pengelolaan tenaga kependidikan dan penataan metode belajar di SMA Syubbanul Wathon. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengungkap seberapa efektif sistem pengelolaan kelembagaan di SMA Syubanul Wathon, dengan fokus pada pengelolaan sumber daya manusia, pengambilan keputusan, dan proses komunikasi internal. Oleh karena itu menganalisis efektivitas sistem manajemen kelembagaan saat ini berfungsi dalam mengelola berbagai aspek khususnya di SMA Syubanul Wathon Tegalrejo Magelang, termasuk administrasi, sumber daya manusia, semua komponen penting pada kurikulum sehingga dapat meningkatkan kinerja lembaga dalam mencapai tujuan tertentu. (Hartanti, N. T., dkk (2015, October).

METODOLOGI

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif eksploratif. Penelitian ini dilakukan di SMA Syubbanul Wathon pada tanggal 13 Juni 2023 di bawah naungan Yayasan API ASRI Tegalrejo Magelang. Ia adalah salah satu dari banyak pesantren yang tidak hanya mempertahankan konsep dan materi keislaman tradisional, tetapi juga mempelajari keterampilan teknologi. Penelitian deskriptif ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif eksploratif yang

bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena status. Penelitian ini disarankan dalam jenis penelitian deskriptif karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui suatu fakta dan atau proses, yaitu masalah jenis karakter apa yang diajarkan di SMA Syubbanul Wathon dan proses pendidikan karakter.

Data primer dan sekunder adalah dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Data primer diperoleh dari SMA Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Secara rinci, data awal dikumpulkan dengan mengacu pada rumusan masalah utama penelitian. (Waqiah & Usman, 2020). Data sekunder ini diperoleh melalui studi kepustakaan. Kajian kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data pustaka sebagai landasan untuk kajian teoritis dan kerangka berfikir penelitian ini. (Munawwaroh, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, Manajemen Kelembagaan di SMA Syubbanul Wathon Secang Magelang dibagi menjadi:

1. Penataan Metode Belajar

Dr. Hadari Nawawi mengatakan manajemen kelas adalah kemampuan guru atau wali kelas untuk memaksimalkan potensi kelas dengan memberi semua siswa kesempatan untuk melakukan kegiatan dengan cara yang kreatif dan terarah, sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat digunakan secara efektif untuk kegiatan yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid (Nugraha, 2018).

Perencanaan adalah suatu proses yang dimulai dengan menetapkan tujuan organisasi, menentukan strategi untuk mencapai tujuan tersebut, dan merumuskan sistem perencanaan yang menyeluruh untuk mengintegrasikan serta mengkoordinasikan seluruh pekerjaan organisasi hingga tercapainya tujuan tersebut (Mah'd, 2014).

a. Pengaturan fasilitas di kelas

Sekolah harus mengatur dan mengurus kebutuhan sekolah untuk mengoptimalkan perawatan dan pengendalian sarana dan prasarana kelas. Guru harus membuat pengaturan sarana dengan memberi tahu dan mengawasi siswa, dan mereka harus melibatkan siswa dalam pemeliharaan dan pengaturan sarana dan prasarana untuk mengajarkan siswa untuk menjadi orang yang bertanggung jawab atas apa yang mereka gunakan di kelas. Namun, apabila siswa tidak mampu mempertahankan perangkat yang digunakan dengan baik atau rusak dan menghilangkannya, guru akan memberi mereka sanksi dan memaksa mereka untuk memperbaikinya atau menggantinya. Ini menimbulkan rasa jera bagi siswa untuk tidak merusak perangkat yang ada di kelas. Ini karena perangkat tersebut merupakan komponen penting untuk keberhasilan pembelajaran di kelas.

b. Pengajaran

Sebagai pendidik, guru harus mempersiapkan semua kebutuhan untuk proses mengajar sebelum dimulai. Kebutuhan ini termasuk perangkat pembelajaran, bahan ajar, mempelajari materi yang akan diajarkan, dan absensi siswa. Metode pembelajaran juga dipengaruhi oleh absensi siswa dan membantu dan mengarahkan siswa untuk belajar. Ini memungkinkan guru untuk meramalkan tugas belajar apa yang harus dilakukan sebelum mereka memilih sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

c. Siswa

Setiap tahun, tempat duduk siswa di SMA Syubbanul Wathon tetap sama, dengan papan tulis dihadapkan mereka. Itu membuat siswa merasa kejenuhan saat belajar, dan membuat suasana kelas tidak nyaman untuk proses belajar. Pada dasarnya, penataan ruang belajar dimulai dengan menilai kebutuhan untuk membuat perencanaan dari pengamatan yang telah dilakukan.

Beberapa hal yang harus diperhatikan guru saat menata ruang belajar adalah visibilitas (keleluasaan pandangan), aksesibilitas (mudah dicapai), fleksibilitas (keluwesan), kenyamanan, dan keindahan.

a. Visibilitas (keleluasaan pandangan)



Untuk menghindari mengganggu siswa selama proses pembelajaran, pastikan barang-barang di ruang belajar ditempatkan dengan benar. Misalnya, papan tulis yang tidak ditempatkan dengan benar akan mengganggu siswa untuk melihat materi yang ditulis di papan. Guru di SMA Syubbanul Wathon menata sarana kelas sesuai dengan kondisi kelas. Mereka menempatkan papan tulis di depan dan lemari di belakang sehingga siswa tidak terganggu selama pembelajaran. Dengan demikian, jelas bahwa penataan ruang belajar untuk keleluasaan pandangan dapat dianggap baik karena sarana dan prasarana tidak mengganggu siswa saat mereka belajar.

b. Aksesibilitas (mudah dicapai)

Tempat duduk siswa ditempatkan sesuai denah, dengan tempat duduk menghadap ke papan tulis dan jarak kursi yang cukup untuk memudahkan siswa bergerak. Siswa yang duduk di bangku depan harus memperhatikan guru mereka secara langsung, sehingga mereka lebih mudah menyerap materi. Siswa yang duduk di belakang memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengabaikan guru selama proses pembelajaran. Akan tetapi siswa dan siswi di SMA Syubbanul Wathon dipisah saat sekolah.

c. Fleksibilitas (keluwesan)

Barang-barang di kelas harus mudah ditata dan dipindahkan sehubungan dengan kegiatan pembelajaran. Ini disebut keanehan. Hasil penelitian di SMA Syubbanul Wathon menunjukkan bahwa jika diskusi digunakan dalam pembelajaran, tempat duduk siswa akan berubah. Namun, jika metode diskusi tidak digunakan selama proses pembelajaran, tempat duduk siswa tidak akan berubah. Tempat duduk mereka akan menghadap ke papan tulis atau klasik. Perubahan tempat duduk siswa tidak hanya perlu dilakukan saat diskusi digunakan dalam pembelajaran, tetapi juga perlu dilihat dari materi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Strategi pembelajaran yang hanya fokus pada diskusi akan membuat siswa jenuh dan membuat tujuan pembelajaran tidak tercapai.

d. Kenyamanan

Sangat penting agar penataan ruang belajar menjadi nyaman bagi siswa karena dapat mempengaruhi kesenangan mereka dalam belajar. Selain membuat ruang kelas sesuai dengan tujuan dan strategi pembelajaran, guru juga harus membuat ruang kelas nyaman bagi guru dan siswa. Kenyamanan kelas termasuk pencahayaan, suhu udara, suara, dan kepadatan.

Pengelolaan kelas di SMA Syubbanul Wathon memiliki tata ruang kelas yang baik. Barang-barang seperti lemari, papan tulis, dan kipas angin ditempatkan dengan baik, tetapi tempat duduk siswa hanya diatur secara klasik atau menghadap ke papan tulis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada sejumlah masalah yang menghalangi manajemen kelas dalam hal penataan ruang belajar. Yang pertama adalah bahwa tempat duduk siswa tetap sama dan tidak pernah berubah, yang berarti mereka hanya menggunakan tata letak klasik. Kedua, ada kekhawatiran bahwa metode pembelajaran yang terlalu monoton atau tidak bervariasi dapat menyebabkan peserta didik bosan dan jenuh, menyebabkan proses belajar mengajar menjadi tidak efektif. Ketiga, guru tidak siap untuk proses mengajar, sehingga mereka tidak dapat menggunakan metode pengajaran dengan benar, yang mengakibatkan siswa kurang responsif dan kurang bersemangat untuk belajar.

Penulis menemukan masalah yang relevan dalam manajemen kelas di SMA Syubbanul Wathon berdasarkan teori Yunas, M. (2014). Hal ini dapat mempengaruhi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sehingga sangat penting bagi guru untuk memiliki kemampuan menentukan strategi untuk mengatasi masalah yang muncul saat mengelola kelas (Yunas, 2014).

2. Penataan Kurikulum

SMA Syubbanul Wathon adalah sekolah berbasis pesantren dan sains yang menggabungkan kurikulum nasional dan lokal (pesantren). Hal ini menyebabkan SMA Syubbanul Wathon memiliki desain kurikulum yang berbeda yang mencerminkan visi dan misi sekolah. "SMA Syubbanul Wathon menjadi sekolah berkarakter sains yang unggul dalam prestasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) yang berpijak pada keteguhan iman dan akhlakul karimah" adalah

visi dan misi sekolah (<https://www.syubbanulwathon.or.id/sma-syubbanulwathon/>, 2022).

SMA Syubbanul Wathon berusaha menghasilkan lulusan yang yang berwawasan global yang berpegang teguh berakhlakul karimah dan terampil sehingga dapat diterima di perguruan tinggi favorit (Fudin, 2023). Dalam manajemen kelembagaan kaitannya dengan kurikulum di SMA Syubbanul Wathon, dibagi menjadi: Manajemen *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengelolaan), *Actuating* (pelaksanaan), dan *Controlling and Evaluation* (pengawasan dan evaluasi) (Thomafi M. , 2017).

a. Manajemen *Planning* (perencanaan)

Dalam perencanaannya, kurikulum SMA Syubbanul Wathon saat ini menggunakan kurikulum K13, yang dibuat berdasarkan kebutuhan sekolah. Selain itu, program kepesantrenan yang disusun oleh Pimpinan Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo, Magelang, yang telah dipraktikkan selama berpuluh tahun juga disusun dan diintegrasikan dengan kurikulum sekolah di SMA Syubbanul Wathon. Keduanya disusun dan diintegrasikan dengan kurikulum nasional (Kemendikbud) dan kurikulum salaf pesantren (lokal).

b. Manajemen *Organizing* (pengelolaan)

Secara umum, SMA Syubbanul Wathon dikelola oleh yayasan, dalam hal ini Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) ASRI. Yayasan dan sekolah membentuk unit pendidikan yang berbeda dengan manajemennya sendiri untuk memastikan pengelolaan yang profesional. Namun secara keseluruhan masih berada di bawah pengawasan dan koordinasi yayasan.

Salah satu tujuan pembentukan berbagai bagan ini adalah untuk mempermudah proses pemantauan, koordinasi, dan konsolidasi antar unit. Setelah itu, bagan-bagan ini mendistribusikan kepada semua pihak yang terlibat. Misalnya sosialisasi program kepada semua pihak berwenang, termasuk guru, siswa, karyawan, orang tua, tentang bagaimana program implementasi kurikulum dilaksanakan dan tugas masing-masing.

c. Manajemen *Actuating* (pelaksanaan)

Kurikulum pendidikan dilaksanakan setelah perencanaan dan pengorganisasian selesai. Konsep dan rencana kurikulum yang diberikan kepada siswa untuk membangun kompetensi mereka sesuai dengan tujuan dan harapan penyelenggara pendidikan (Thomafi M. , 2017). Untuk memastikan bahwa kurikulum yang direncanakan berjalan dengan baik, SMA Syubbanul Wathon membangun sistem manajemen pelaksanaan kurikulum dengan beberapa langkah, seperti:

- 1) Mengidentifikasi struktur dan tujuan kurikulum; Menentukan Standar Kompetensi Lulusan; Menentukan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, yang mencakup pelajaran SMA dan beberapa pelajaran pesantren; penetapan kriteria kenaikan kelas serta kelulusan,
 - 2) Pembuatan Silabus, Pembuatan Silabus, yang mencakup kurikulum sekolah dan beberapa kurikulum pesantren,
 - 3) Membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) pelajaran SMA; dan
 - 4) Menentukan jadwal kuliah santri selama 24 jam, mulai dari subuh hingga sore hari.
 - 5) Membuat Kalender Akademik yang mencakup kegiatan sekolah menengah dan pesantren,
 - 6) Membagi Kelas, dan
 - 7) Membuat Tata Tertib Siswa.
- d. Manajemen *Controlling and Evaluation* (pengawasan dan evaluasi)

Tujuan *controlling and evaluation* dalam pelaksanaan kurikulum adalah untuk menentukan seberapa baik kurikulum mencapai tujuan dan proses pendidikan. Lembaga pendidikan dikatakan efektif dan berkualitas jika siswa mencapai tingkat perkembangan yang diinginkan. (Hasan, 2002). Pengontrolan mutu menjadi sangat penting agar produk memenuhi standar. Ini dilakukan melalui pengawasan dan evaluasi. Tujuan umum SMA Syubbanul Wathon untuk melakukan evaluasi dan pengawasan adalah sebagai berikut:

- 1) Evaluasi dan pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa program sekolah dijalankan sesuai dengan rencana, kebijaksanaan, dan perintah.

- 2) Evaluasi dan pengawasan dilakukan untuk melakukan perbaikan segera setelah diketahui bahwa guru memiliki kelemahan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar,
- 3) Evaluasi dan pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa kepercayaan wali santri tetap ada dan meningkat.

Yayasan melakukan *controlling and evaluation* dalam pelaksanaan kurikulum di SMA Syubbanul Wathon dan merencanakan program pengawasan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.

3. Pengelolaan Ketenagaan

Guru

Status Golongan Sertifikasi
Ijazah Umur Jenis Kelamin

Daftar

Status	Jumlah
Total	25
PNS	0
GTT	0
GTY	20
Honor	5

1.2

Tenaga Kependidikan

Status Golongan Ijazah
Umur Jenis Kelamin Daftar

Status	Jumlah
Total	7
PNS	0
Honor	7

1.3

Ekstrakurikuler dan Muatan Lokal	
Proses Pembelajaran	
Rasio Siswa Rombel	33.57
Rasio Siswa Ruang Kelas *	33.57
Rasio Siswa Guru	30.65
Persentase Guru Kualifikasi	78.26
Persentase Guru Sertifikasi	30.43
Persentase Guru PNS	0
Persentase Ruang Kelas Layak	100

1.4

Berdasarkan data pada gambar di atas, SMA Syubbanul Wathon memiliki tenaga pendidik (guru) sejumlah 25 orang, dan tenaga kependidikan (staff) sejumlah 7 orang yang kesemuanya berstatus non PNS. Persentase 78,26 untuk guru kualifikasi dan 30,43 untuk guru sertifikasi. Rasio guru dan murid di SMA Syubbanul Wathon adalah 30,65 yang berarti setiap seorang guru akan mengajar pada 30-31 siswa. Dengan kata lain, satu kelas berisi sekitar 30-31 siswa. Hal tersebut sudah terbilang kelas bukan ideal, berkaca pada Pasal 17 UU Guru dan Dosen, tentang guru yang menyebutkan bahwa pada jenjang SMA idealnya satu guru bertanggung jawab atas 20 siswa (Basri, 2018).

Jumlah siswa yang berlebihan dalam satu ruang kelas akan menimbulkan beberapa kesulitan bagi para guru untuk mengondisikan keadaan kelas itu sendiri. Dampak negatif dari kebanyakan siswa dalam kelas salah satunya guru kesulitan memberi perhatian yang berakibat siswa merasa bosan dan kehilangan motivasi untuk mengikuti pembelajaran, dikarenakan jumlah siswa yang terlalu banyak, guru menjadi sulit untuk memperhatikan semua siswanya di kelas (Zuraini, 2016). Syarat pendaftaran tenaga pendidik di yayasan Syubbanul Wathon meliputi:



1.5

Dengan adanya persyaratan tersebut, diharapkan tenaga pendidik di Yayasan Syubbanul Wathon mampu mencetak kader tenaga pendidik yang loyalitas serta pengabdian yang mampu memberikan motivasi kepada siswa. Dalam hal tersebut guru mampu membantu siswa mencapai ketercapaian di waktu yang akan datang. Karena, di SMA Syubbanul Wathon mempunyai target kelulusan siswa untuk menempuh pendidikan tinggi yang terbaik.

4. Pengelolaan fasilitas

Semua proses pengadaan dan pendayagunaan unsur yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, dikenal sebagai manajemen sarana dan prasarana kelembagaan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di sekolah harus dimanfaatkan dan dikelola untuk kepentingan pembelajaran. Pengelolaan ini dimaksudkan agar penggunaan sarana dan prasarana tersebut berjalan dengan efektif dan efisien. Pengelolaan sarana dan prasarana merupakan kegiatan yang sangat penting bagi sekolah karena keberadaannya akan sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. (Syarif, A. (2017).

Pengadaan dan pendayagunaan sarana dan prasarana sekolah memerlukan suatu proses yang sama dengan proses manajemen yang ada, yaitu perencanaan, pengadaan, pengaturan, penggunaan, dan penghapusan. Sarana pendidikan dan

prasarana pendidikan tidaklah sama. Sarana pendidikan adalah semua fasilitas (alat, perlengkapan, bahan, dan perabotan) yang digunakan secara langsung dalam proses pendidikan, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, agar proses belajar mencapai tujuan dan berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien. Misalnya gedung, meja, kursi, perpustakaan, kantor sekolah, ruang osis, tempat parkir, dan ruang laboratorium. Sedangkan prasarana pendidikan, ini adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan, seperti jalan menuju sekolah, taman atau taman sekolah, tata tertib sekolah, dan sebagainya. Penekanan pada pengertian ini adalah pada sifat, sarana bersifat langsung dan prasarana bersifat tidak langsung dalam proses pendidikan. (Hidayat, M. M., & Kusri, H. A. F. (2019).

Pondok pesantren API Tegalrejo, yang merupakan pondok pesantren asrama perguruan islam Tegalrejo, didirikan oleh KH. Chudlori, seorang ulama yang berasal dari Desa Tegalrejo, pada tanggal 15 september 1944. Beliau adalah menantu dari Mbah Dalhar (KH. Nahrowi), pengasuh pondok pesantren darusalam Watu Congol di Muntilan, Magelang. Dari hasil dari shalat istikharoh, beliau berhasil mendirikan pesantren diberi nama Asrama Perguruan Islam (API) pada tahun 1947. Dengan lahirnya nama asrama perguruan islam, beliau berharap agar para santrinya kelak di masyarakat mampu dan mau menjadi guru yang mengajarkan dan mengembangkan syariat-syariat Islam. Adapun yang melatar belakangi berdirinya Asrama Perguruan Islam adalah adanya semangat jihad li l'aili Kalimatillah yang mengkristal dalam jiwa sang pendiri itu sendiri. Bahkan saat ini telah mendirikan SMA Syubbanul Wathon Secang, SMP Syubbanul Wathon Secang, SMK Syubbanul Wathon Giri Secang serta kampus STAI Al Husain. Meskipun masih dalam naungan yayasan Syubbanul Wathon, API SW Secang Magelang berbeda dengan API yang berada di Tegalrejo Magelang, dimana lokasi API SW yang menjadi Yayasan pusat. (Chandra, S. M., & Siswanto, S. (2021).

Salah satu cabang yang telah dijelaskan diatas yakni SMA Syubbanul Wathon yang berlokasi di kabupaten Secang Magelang. Lembaga ini berada di tempat yang strategi, areanya yang luas, memiliki gedung sendiri, memiliki sarana dan prasarana yang memadai, dan menciptakan reputasi yang baik di masyarakat.

Adapun beberapa sarana dan prasarana yang ada yaitu ada Ruang Kelas 11 ruang, Laboratorium Fisika dan Kimia, Ruang Perpustakaan, Ruang Sanitasi Guru, Ruang Sanitasi Siswa, Kantor Guru, UKS, Laboratorium Komputer dan Lapangan yang luas.

Menurut Bapak Arif Fudin, S.Pd. Kepala Sekolah SMA Syubbanul Wathon mengungkapkan "Keputusan berdasarkan ketentuan ini akan berbeda sesuai dengan jenjang pendidikan yang berbeda; contohnya, ketentuan harus kreatif, inovatif, responsif, dan bervariasi. Kompleks madrasah pesantren harus memiliki lingkungan yang rapi, indah, bersih, anggun, dan asri. Sekurang-kurangnya, keadaan ini membuat siswa merasa kerasan (nyaman) berada di sekolah, baik saat belajar di kelas, saat istirahat, atau saat berkunjung ke sekolah. Diharapkan siswa dari luar juga merasakan hal yang sama." Manajemen sarana prasarana dapat diartikan sebagai proses kerja sama pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien." Menurut definisi tersebut, sarana dan prasarana yang ada harus dimanfaatkan dan dikelola untuk kepentingan proses pembelajaran. Pengelolaan sarana dan prasarana ini dilakukan dengan tujuan memastikan bahwa penggunaan mereka dapat berjalan dengan efektif dan efisien. (KKL IAIN Kudus, 13 Juni 2023 di SMA Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang)

5. Pelayanan Siswa

Manajemen pelayanan siswa di SMA Syubbanul Wathon meliputi pelaksanaan pendidikan yang diberikan di sekolah dan di pondok pesantren. Ini terlihat dalam kegiatan di sekolah, kegiatan mengaji di pesantren, kegiatan ekstrakurikuler, organisasi, dan lainnya. Tujuan pengurus yayasan dan para guru utamanya untuk mengamalkan ilmu, sehingga semua mendapat berkah dari barokahnya Mbah KH. Chudluri, yang merupakan sesepuh serta pendiri Pondok Pesantren API Tegalrejo (Fudin, 2023). Pelayanan pendidikan yang diberikan siswa di SMA Syubbanul Wathon, meliputi: pembelajaran di kelas, kegiatan untuk pengembangan diri, budaya sekolah, dan budaya pesantren (HANIROH, 2016).

a. Pembelajaran di Kelas

Pembelajaran di kelas adalah tujuan utama sekolah. Sesuai dengan SK dan KD yang tercakup dalam RPP, guru menyampaikan materi dengan nilai-nilai

karakter. Salah guru untuk mengembangkan karakter siswa adalah dengan memastikan bahwa siswa hadir tepat waktu, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan sebagainya. Siswa diajak berbicara tentang hal-hal baru, yang mendorong rasa ingin tahu mereka dan memotivasi mereka untuk bertanya lebih banyak. Rasa ingin tahu ini mengajarkan siswa untuk mengambil tanggung jawab untuk menemukan apa yang mereka butuhkan.

b. Kegiatan untuk pengembangan diri

Ada banyak kegiatan untuk mengembangkan diri di SMA Syubbanul Wathon yang bertujuan untuk memenuhi minat dan bakat anak. Ini termasuk pramuka, olahraga, jurnalistik, kesenian, komunitas lintas mapel, keagamaan, dan sebagainya. Dalam hal olahraga, ada volly dan badminton; dalam hal kesenian, ada desain grafis, fotografi, teater, paduan suara, marching band; dalam hal komunitas lintas mapel, debat bahasa Inggris, dan pelajaran Olimpiade; dan dalam hal agama, ada qiroati atau tartil Al-Quran dan tilawah (Fudin, 2023).

c. Budaya Sekolah

Siswa membentuk karakter mereka melalui kebiasaan positif yang mereka miliki di sekolah. Siswa dibiasakan untuk menunjukkan rasa cinta tanah air dengan melakukan apel pagi di halaman sekolah, shalat dluha bersama di masjid, berdoa bersama, dan membaca asmaul husna. Siswa juga diwajibkan untuk shalat dhuhur berjamaah di siang hari.

Saat santri putra dan putri berangkat sekolah di SMA Syubbanul Wathon, mereka terpisah. Jika santri putri mengikuti kegiatan ngaji di pesantrennya di pagi hari, santri putra mengikuti kegiatan ngaji di pesantrennya di siang hari (Fudin, 2023).

d. Budaya Pesantren

Untuk mendidik santri atau siswa di SMA Syubbanul Wathon, berbagai program digunakan, mulai dari pendidikan formal, ibadah, dan kegiatan luar sekolah, hingga cara menjalani kehidupan sehari-hari di pesantren. Sekolah, mengaji, bersosialisasi, dan lain-lain dilakukan untuk membangun pendidikan dan karakter santri yang baik. Pesantren mengembangkan nilai-nilai karakter seperti sopan santun, religius, kemandirian, kesederhanaan, dan sosial.

Sehingga harapan dari orang tua untuk menitipkan anaknya ke pesantren dapat terwujud. (HANIROH, A. H. , 2016).

PENUTUP

Manajemen kelembagaan dapat didefinisikan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dan menggunakan beberapa fungsi manajemen yang ada untuk mencapainya secara efektif dan efisien. SMA Syubbanul Wathon merupakan lembaga pendidikan yang memiliki reputasi baik di mata masyarakat, dengan sarana dan prasarana yang mendukung. Sebab itu, lembaga pendidikan tersebut tidak terlepas dari adanya sebuah pengelolaan. Manajemen kelembagaan di SMA Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang di antaranya mengenai semua penataan; komponen kurikulum, pengelolaan fasilitas, pelayanan siswa, pengelolaan tenaga kependidikan dan penataan metode belajar di SMA Syubbanul Wathon.

Manajemen pelayanan siswa di SMA Syubbanul Wathon meliputi pembelajaran di kelas, kegiatan untuk pengembangan diri, dan budaya sekolah, serta budaya pesantren. Selain itu, SMA Syubbanul Wathon memiliki desain kurikulum yang menggabungkan kurikulum nasional dan lokal (pesantren). Hal ini mencerminkan visi dan misi sekolah untuk menjadi sekolah yang unggul dalam prestasi sains, teknologi, dan seni (IPTEKS) dengan dasar iman dan akhlakul karimah. Namun, perlu diperhatikan bahwa integrasi kurikulum nasional, kurikulum pesantren, dan kebutuhan sekolah dalam perencanaan kurikulum harus terus ditingkatkan. Tujuannya adalah agar siswa SMA Syubbanul Wathon dapat berkompetensi sesuai dengan tuntutan zaman dan dapat diterima di perguruan tinggi favorit.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, J. (2018). Mutu dan Kesejahteraan Guru di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam: Rabbani*, 2(1), 485-486.
- Busni, R. (2022). Analisis Manajemen Kelembagaan Jenjang Pendidikan Dasar. Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 1(2), 82-86.
- Fuadin, Arif (2023) Wawancara dari penulis saat kunjungan KKL di SMA Syubbanul Wathon pada 13 Juni 2023 pukul 14.30 WIB.
- Haniroh, A. H. (2016). *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (Studi Model Pengembangan Kurikulum Di Smk Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang Tahun Ajaran 2015/2016)* (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Kalijaga).
- Hartanti, N. T., Kusri, K., & Amborowati, A. (2015, October). Sistem Pendukung Keputusan Untuk Menentukan Program Keahlian di SMK Syubbanul Wathon Magelang. In Konferensi Nasional Sistem dan Informatika 2015. STMIK STIKOM Bali.
- Hasan, Yusuf A., (2002). Mohammad Idrus, Siswanto Mashuri, *Pedoman Pengawasan Untuk Madrasah dan Sekolah Umum*, (CV. Mekar Jaya, Cet. Pertama)
- Hidayat, M. M., & Kusri, H. A. F. (2019). Perencanaan Strategis Sistem Informasi Menggunakan Metode Ward and Peppard di SMK Syubbanul Wathon. *Respati*, 14(3).
- Indrawan, I. (2015). Pengantar manajemen sarana dan prasarana sekolah. Deepublish. [I Indrawan - 2015 - books.google.com](https://books.google.com/books?id=IIndrawan-2015)
- (KKL IAIN Kudus, 13 Juni 2023 di SMA Syubbanul Wathon Secang Magelang)
- Mah'd, O. A. (2014). The Ministry of Higher Education's role in private Jordanian universities and the hidden tool of the budget. *Jordanian universities and the hidden tool of the budget*, 7(2/3), 133-151.
- Mariah. (2010). Pentingnya Manajemen Dalam Pengelolaan Pendidikan. *Jurnal Nobel*, 7(3), 536-539.
- Munawwaroh, Z. (2017). Analisis Manajemen Risiko Pada Pelaksanaan Program Pendidikan Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 24(2), 71-79.

- Nugraha, M. (2018). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 27–44.
- Rosdiarini, R. (2020). Implementasi Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam: Studi Kasus Madrasah Ibtidaiyah “Al-Mukminin” Kalangan, Jombang. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 80-101.
- Saihu, M. (2020). Manajemen Berbasis Sekolah, Madrasah, dan Pesantren. Yapin An-Namiyah.
- Syaban, M. (2019). Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 12(2), 131-141.
- Syarif, A. (2017). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMK BERBASIS PESANTREN SYUBBANUL WATHON TEGALREJO MAGELANG. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 7(5).
- Thomafi, M. (2017). *Pendidikan Smk Berbasis Pesantren: Studi Analisis Atas Penerapan Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren Di Smk Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang* (Doctoral dissertation, STAIN Kudus).
- Website resmi lembaga SMA Syubbanul Wathon, <https://www.syubbanulwathon.or.id/sma-syubbanul-wathon/> diakses pada 30 Juli 2023.
- Waqiah, M., & Usman, J. (2020). Manajemen Peningkatan Mutu Kompetensi Lulusan Bidang Kewirausahaan Dalam Memenuhi Standar Nasional Pendidikan Di Smk Annuqoyyah Guluk-Guluk Sumenep Jawa Timur. *re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 3(1), 71–83.
- Yuliana, S. A. (2019). *Manajemen Pendidikan*. Depok: Graha Cendekia.
- Yunas, M. (2014). Financial Management for Improving Efficiency of Schools: Issues and Concerns. *International Jurnal of Education and Social Science*, 1(1), 49–59.
- Zuraini, Z. A. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa. *Jurnal Tunas Bangsa*, 3(2), 48-49.

